

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.1 Ina Ernawati (2011)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage*. Peneliti menggunakan variabel independen profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *net profit margin*, ukuran perusahaan, *financial leverage* dan variabel dependen Perataan laba. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar pada BEI pada tahun 2008-2010.

Persamaan penelitian ini meneliti tentang perataan laba dengan menggunakan *Indeks Eckel*. NPM, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage*.

Perbedaan penelitian terletak pada peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor aneka industry dan tidak mengukur *dividen payout ratio*.

2.1.2 Luky Susilowati (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Luky Susilowati tentang praktek perataan laba ditinjau dari faktor ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage operasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan penelitian ini adalah pada variabel dependen menggunakan perataan laba dengan *indeks eckel*, dan memakai variable kinerja keuangan dan ukuran perusahaan.

Perbedaannya adalah penelitian ini tidak memakai *dividen payout ratio* sebagai indikator kinerja keuangan dan sampel yang digunakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.3 Igan Budiasih (2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Igan Budiasih tentang faktor-faktor perataan laba menggunakan variabel dependen perataan laba, dengan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, *lverage* dan *dividen payout ratio*. Hasil penelitian Igan Budiasih dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *dividen payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan untuk *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Persamaan penelitian ini adalah pada variabel dependen menggunakan perataan laba Indeks Eckel, dan melakukan analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba.

Perbedaannya adalah pada periode waktu sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode 2009-2012 perusahaan terdaftar di BEI kecuali bank dan lembaga keuangan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Igan Budiasih menggunakan perusahaan *real estate and property* periode 2002-2006.

2.1.4 Sahening Dyah Astuti, Endang Tri Widyarti (2011)

Penelitian ini tentang analisis pengaruh NPM, ROA, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap praktik perataan laba.

Persamaan penelitian ini menggunakan variabel dependen perataan laba Indeks eckel dan mengukur financial leverage dan ukuran perusahaan.

Perbedaan penelitian ini memakai indikator ROA dan sampel yang digunakan penelitian ini perusahaan manufaktur.

Tabel 2.1

PENELITIAN TERDAHULU

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Riset
Ina Ernawati (2011)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Prakter <i>Income Smoothing</i>	Menggunakan Indeks Eckel, menggunakan indikator profitabilitas, leverage dan variabel ukuran perusahaan.	Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur.	Profitabilitas berpengaruh signifikan, sedangkan Ukuran Perusahaan dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh tapi tidak signifikan.
Igan Budiasih (2009)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	Menggunakan Indeks Eckel, menggunakan variabel kinerja keuangan.	Sampel yang digunakan manufaktur dan lembaga keuangan.	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan DPR berpengaruh, sedangkan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh.

<p>Luky Susilowati (2010)</p>	<p>Praktek Perataan Laba Ditinjau Dari Faktor Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Operasi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei</p>	<p>Menggunakan Indeks Eckel, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan.</p>	<p>Penelitian ini tidak memakai Deviden Payout ratio , Net Profit Margin dan sempel yang digunakan perusahaan makanan dan minuman.</p>	<p>Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh sedangkan <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh.</p>
<p>Sahening Dyah Astuti, Endang Tri Widyarti (2011)</p>	<p>Analisis Pengaruh Npm, Roa, Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba</p>	<p>Menggunakan Indeks Eckel, leverage, ukuran perusahaan</p>	<p>Memakai variabel ROA dan Sampel yang digunakan penelitian ini manufaktur.</p>	<p><i>Financial leverage</i> berpengaruh, sedangkan NPM, ROA, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh.</p>

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Agency Theory

Teori keagenan adalah suatu hubungan antara *agent* (dimisalkan sebagai manajer suatu perusahaan) dengan *principal* (pemilik perusahaan). Dalam kedudukan tersebut *principal* atau pemilik perusahaan (bisa lebih dari satu) memiliki wewenang untuk memerintah agen dalam hal membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Seorang *agent* (manajer) akan memberikan keputusan yang terbaik tentang perusahaan dan *principal* (pemilik perusahaan) akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil oleh *agent* (manajer).

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih, pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Igan Budiasih (2009) , teori agensi adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. Tuntutan *principal* (pemilik perusahaan) kepada *agent* (manajer) untuk memanipulasi laba, sebenarnya diperuntukan kepada pihak luar (eksternal/investor). Bagi pihak eksternal informasi laporan keuangan ini sangat penting karena mereka adalah sumber dana bagi perusahaan tapi mereka adalah orang-orang yang ada didalam kondisi ketidaktahuan.

2.2.2 Perataan Laba

Igan Budiasih (2009) Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal dengan demikian, manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba yang dilakukan oleh agen di sebuah perusahaan. Perataan laba adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Laba perusahaan yang dihasilkan akan selalu tidak jauh berbeda dengan laba tahun sebelumnya untuk meminimalkan resiko-resiko yang tidak diinginkan oleh perusahaan.

Menurut Eckel (1981) dalam Mudjiono (2010) terdapat dua jenis perataan laba yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. *Intentionally smooth* terbagi atas *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Aliran perataan laba yang alami *naturally smooth* secara sederhana menyatakan bahwa sifat dari proses menghasilkan laba itu sendiri yang menimbulkan aliran laba yang rata sedangkan *artificial smoothing* dan *real smoothing* merupakan aliran perataan yang dibuat oleh manajemen. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya.

2.2.3 Tujuan Perataan Laba

Menurut Foster dalam Ratih (2010), tujuan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemakmuran manajemen
5. Meningkatkan kompensasi bagi manajemen

2.2.4 Pendekatan yang Digunakan Dalam Perataan laba

Albercht dan Richarson (1999) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam studi yang berkaitan dengan perataan laba. Ketiga pendekatan tersebut adalah:

1. *The classical approach*. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang dapat digunakan untuk melakukan penstabilan laba dan pengaruhnya terhadap laba yang dilaporkan.
2. *The income variability approach*. Pendekatan ini digunakan untuk membedakan tindakan/perilaku manajemen yang dapat menyebabkan timbulnya penstabilan laba secara *artificial* dengan peraturan yang *bersiatreal* dan *natural*.
3. *The dual economy approach*. Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan perubahan laba operasi dan laba normal dengan perubahan-perubahan biaya pada perusahaan-perusahaan berdasarkan sektor-sektor tertentu (di Amerika Serikat terdapat 2 sektor yaitu *core*

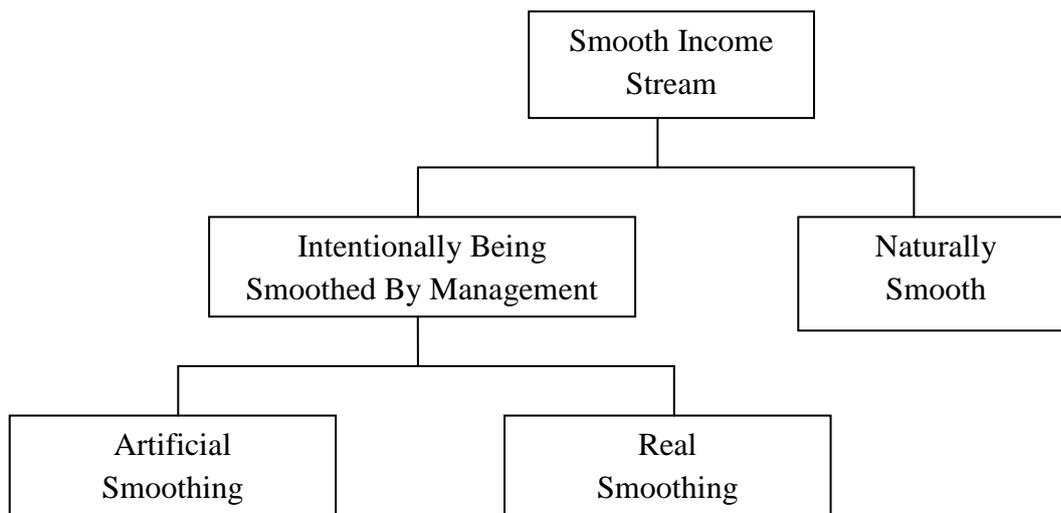
dan *periphery sector*). *Core sector* terdiri dari *durabel manufacturing* dan industri yang mengolah hasil alam. *Peripheri sector* terdiri dari industri pertanian, *non durable manufacturing*, dan industri eceran.

2.2.5 Tipe Perataan Laba

Berdasarkan penelitian Eckel (1981) terdapat dua jenis perataan laba yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. *Intentionally smooth* terbagi atas *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Berikut ini adalah gambar yang digunakan untuk memperjelas tipe perataan laba tersebut:

Gambar 2.2

Tipe Perataan Laba



Sumber: Norm Eckel, 1981, *The Smoothing Hypothesis Revisited*, *Abacus* Vol 17, No 1 (dikutip Ratih, 2010)

Koch (1981) Menyatakan bahwa perataan laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. *Artificial smoothing*, perataan laba yang mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan dimana manajemen melakukan tindakan untuk mengakui biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode lain (manipulasi melalui metode akuntansi).
2. *Real smoothing*, Perataan laba yang mengacu pada transaksi aktual yang dilakukan oleh entitas dimana manajemen mempunyai kendali terhadap transaksi yang akan mempengaruhi laba di masa depan (manipulasi melalui transaksi).

2.2.6 Sasaran Praktik Perataan Laba

Foster (1986) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang dijadikan dalam praktik perataan laba, yaitu;

1. Unsur Penjualan
 - a. Saat pembuatan faktur. Misalnya: penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
 - b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
 - c. *Downgrading* (penurunan) produk. Misalnya dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak kedalam kelompok produk yang rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.
2. Unsur Biaya
 - a. Memecah faktur. Misalnya faktur untuk sebuah pembelian/pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian/pesanan dan selanjutnya dibuatkan

beberapa faktur dengan tanggal berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

- b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini. Dikutip dari Widaryanti (2009).

2.2.7 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perataan Laba

Kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang pertumbuhan, perkembangan perusahaan dan juga sarana informasi bagi pihak perusahaan ataupun pihak luar seperti investor. Kinerja keuangan digunakan untuk melihat kondisi suatu perusahaan dan juga untuk memprediksi prospek kedepannya pada suatu perusahaan. Pimpinan perusahaan dan manajemen yang paling berkepentingan dengan pembuatan laporan keuangan, karena hasil dari laporan keuangan tersebut dijadikan sebagai alat untuk mengambil keputusan.

Laporan keuangan ini diringkas lagi menjadi laporan kinerja keuangan yang menyajikan rasio-rasio dari analisis laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk akan berusaha memperbaiki laporan keuangan perusahaan salah satu tindakannya adalah melakukan Perataan Laba. Banyak motivasi perusahaan melakukan perataan laba, tidak selalu perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk bisa saja perusahaan yang kinerjanya baik dan memiliki keuntungan yang lebih, karena perusahaan terhindar dari pajak ataupun tidak ingin membagikan

dividen kepada pemegang saham agar keuntungan tersebut bisa digunakan untuk biaya operasional perusahaan.

2.2.8 *Net Profit Margin*

Menurut Herawaty (2005) *Net Profit Margin* adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Menurut Salno dan Baridwan (2000) *net profit margin* diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis *margin* ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. *Net profit margin* diukur dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total penjualan.

2.2.9 *Financial Leverage*

Leverage keuangan adalah pendanaan sebagian aktiva perusahaan dengan sekuritas yang menanggung pengembalian tetap atau terbatas (Keown, 2010:106). *Leverage* merupakan istilah yang biasa digunakan oleh pihak perusahaan untuk mengukur kemampuan *financial* mereka dalam memenuhi semua kewajiban perusahaan. Hutang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah dividen yang akan dibagi kepada pemegang saham sebuah perusahaan. Semakin tinggi hutang sebuah perusahaan maka dividen yang dibagi semakin rendah karena kemungkinan laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Prabayanti dan Yasa, 2010 dalam Sahening dan Endang 2011)

2.2.10 *Deviden Payout Ratio*

Menurut Lisa Marlina dan Clara Danica (2009) kebijakan deviden perusahaan tergambar pada deviden payout rasionya yaitu presentase laba yang dibagikan dalam bentuk deviden tunai, artinya besar kecilnya deviden payout ratio akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan.

Deviden Payout Ratio adalah salah satu faktor yang diduga dapat berpengaruh pada tindakan perataan laba. Perusahaan yang mengalami fluktuasi laba akan mempengaruhi kebijakan pembayaran deviden yang mempunyai pengaruh bagi pemegang saham. Jika perusahaan menampilkan laba yang sebenarnya maka deviden yang akan dibagikan kepada investor juga lebih besar dan apabila hal tersebut terjadi maka sumber dana internalnya berkurang padahal sumber dana yang lebih tersebut bisa dimanfaatkan untuk membiayai aktivitas perusahaan.

2.2.11 *Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba*

Herawaty (2005) menyatakan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan-perusahaan besar memiliki motivasi yang lebih dari pada perusahaan sedang atau kecil untuk melakukan tindakan perataan laba. Jika perusahaan mengalami fluktuasi

laba maka akan ada tekanan dari investor untuk memberikan deviden yang lebih besar tapi jika terjadi penurunan laba maka perusahaan harus bertanggung jawab kepada investor, jadi manajer perusahaan termotivasi untuk melakukan perataan laba.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3

2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap tindakan Perataan Laba.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap tindakan Perataan Laba.